

Edukasi Pencegahan Stunting Terhadap Kesehatan dan Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Kurun Gunung Mas

Diterima:
14 November 2024
Revisi:
19 November 2024
Terbit:
30 November 2024

***Nawan, Septi Handayani, Joni Rusmanto, Seth Miko,
Agnes Immanuela Toemon
Universitas Palangka Raya**

Abstrak—Latar Belakang: Berdasarkan survey awal didapatkan masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, mengenai hubungan penyakit infeksi pada anak, sosial budaya, dan rendahnya pengetahuan ibu dengan stunting di Kecamatan Kurun, kabupaten Gunung Mas. Masih terbatasnya penyuluhan dan sosialisasi tentang hubungan penyakit infeksi pada anak, sosial budaya, dan rendahnya tingkat pendidikan ibu dengan stunting di Kecamatan Kurun, kabupaten Gunung Mas. **Tujuan:** Untuk melihat apakah terjadi penguatan pengetahuan mitra sebelum dan sesudah diberikan asupan pengetahuan (meningkatkan pengetahuan peserta mengenai hubungan penyakit infeksi anak, sosial budaya, dan rendahnya tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting). **Metode:** Perencanaan Partisipatif, meliputi antara lain: penyuluhan/sosialisasi dan penyebaran angket berisi pre dan post test, dengan peserta sebanyak 30 orang (21 perempuan dan 9 laki-laki). **Hasil:** Berdasarkan metode yang dilaksanakan, terjadi peningkatan sekitar 80 % pengetahuan peserta mengenai stunting, hubungan penyakit infeksi pada anak dengan kejadian stunting, hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting, hubungan rendahnya tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. **Kesimpulan:** meningkatnya pengetahuan peserta mengenai hubungan penyakit infeksi anak, sosial budaya, dan rendahnya tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting, setelah diberikan asupan pengetahuan.

Kata Kunci— Gunung Mas; Infeksi Anak; Pengetahuan Ibu; Sosial Budaya; Stunting

Abstract— Background: Based on the initial survey, it was found that public knowledge and awareness was still low regarding the relationship between infectious diseases in children, social culture, and low maternal knowledge with stunting in Kurun District, Gunung Mas district. **Objective:** To determine if partner knowledge improves before and after receiving information (enhanced understanding of the connection between childhood infectious diseases, socio-cultural factors, and low maternal education levels with the occurrence of stunting). **Method:** Participatory planning, which involves activities such as counseling, socialization, and distributing questionnaires with pre- and post-tests, was conducted with 30 participants (21 women and 9 men). **Results:** Following the implemented methods, participants' knowledge increased by approximately 80% about stunting, including its connection to infectious diseases in children, socio-cultural factors, and low maternal education levels. **Conclusion:** Participants gained a better understanding of how childhood infectious diseases, socio-cultural factors, and low maternal education levels are linked to stunting after receiving educational input.

Keywords— Gunung Mas; Child Infections; Maternal Knowledge; Socio-Cultural; Stunting

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Nawan
Program Studi Pendidikan Dokter,
Universitas Palangka Raya,
Email: nawan@med.upr.ac.id,
Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5220-8589>

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan, gizi, kesehatan ibu, dan pengasuhan orang tua. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam pencapaian anak potensi penuhnya (Nawan et al., 2023). *Stunting* dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian akibat penyakit menular pada masa kanak-kanak. *Stunting* juga dapat menyebabkan kerusakan fisik dan kognitif yang ireversibel dan hasil pendidikan yang lebih buruk di masa kanak-kanak dan remaja, dengan konsekuensi ekonomi bagi individu, rumah tangga, dan komunitas (Oktavia, 2021). *Stunting* di masa kanak-kanak merugikan negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah sebanyak miliaran dolar karena terjadi kehilangan pendapatan di masa depan melalui penurunan produktivitas ekonomi, terutama melalui upah yang lebih rendah, kemampuan fisik dan mental yang lebih rendah, dan lebih banyak hari libur dari pekerjaan sebagai akibat dari penyakit (le Roux et al., 2020) *stunting* dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu jumlah anak usia kurang dari 5 tahun, usia ibu saat melahirkan, pengetahuan ibu yang rendah, status gizi ibu saat kehamilan, durasi mendapatkan ASI, defisiensi besi, defisiensi zink, usia dan frekuensi terkena infeksi saluran nafas, pendapatan keluarga (Santosa et al., 2021; Azriani et al., 2024). Faktor masyarakat juga dikaitkan dengan kejadian *stunting*, khususnya, akses yang buruk ke perawatan kesehatan dan tinggal di daerah pedesaan. Faktor lain yang juga berkontribusi terhadap kejadian *stunting* anak yaitu kurangnya pendidikan dan budaya masyarakat, sistem pertanian dan pangan, air, sanitasi, dan lingkungan (Krisnana et al., 2020; Kalinda et al., 2023; Nasution et al., 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* terkait penyakit infeksi di antaranya yaitu deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular) pada ibu hamil dan bersalin dan dewasa muda, meningkatkan penyuluhan untuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta memberikan pelayanan kesehatan optimal bagi anak usia dini.

Keluarga memiliki peranan penting sebagai penentu anak agar tidak mengalami *stunting*. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh keluarga yaitu dengan pemberian gizi sejak janin dalam kandungan, mendapatkan ASI Eksklusif, dan pemberian makanan serta pola asuh balita (Fajar et al., 2023). Namun, pada kondisi yang ditemukan di lapangan, keluarga masih mendapatkan pengaruh oleh budaya setempat mengenai cara pemenuhan gizi pada anak, seperti mempercayai mitos-mitos atau kepercayaan mengenai makan-makanan yang menjadi pantangan bagi ibu sedang hamil, masih menganggap ASI pertama itu kotor untuk bayi (padahal, ASI pertama itulah yang banyak mengandung zat gizi nya), serta banyak ditemui bayi yang belum

genap usianya enam bulan telah diberikan MPASI seperti bubur yang dihaluskan. Padahal ini berdampak kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Aniharyati et al., 2023) Faktor budaya di masyarakat menentukan siapa yang akan mendapatkan asupan makanan yang akan dimakan, berbagai jenis makanan apa yang mereka dapatkan termasuk jumlah makanan. Di Indonesia, pada sistem patriarki di Indonesia menunjukkan dengan keturunan dari ayah bahwa laki-laki memiliki status sosialnya lebih tinggi dari perempuan. Oleh karena itu, ayah lebih banyak mendapatkan makanan yang ditawarkan dari Ibu. Seperti, ayah yang dapat porsi pertama saat makan malam. Bahkan, di Indonesia diberbagai wilayah menunjukkan adanya pemisahan makanan yang disajikan untuk ayah dari anggota keluarga lainnya. Masalah budaya juga mempengaruhi masalah gizi pada anak dan ibu hamil, termasuk kemungkinan *stunting* dalam keluarga (Delima et al., 2023).

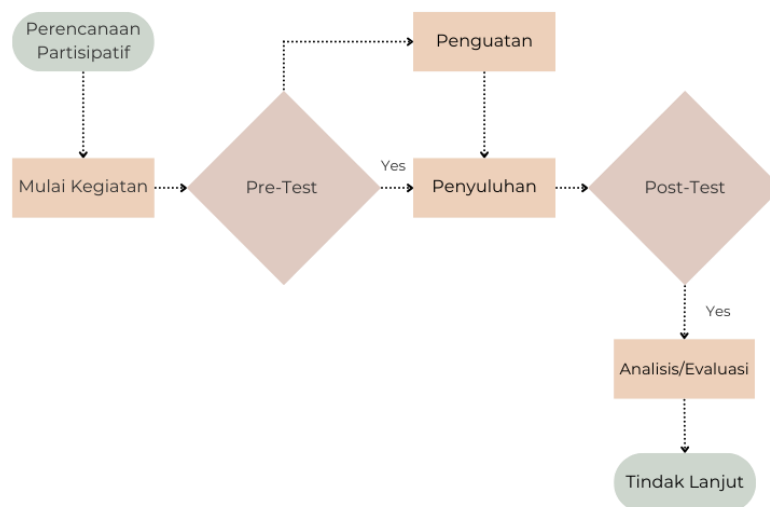
Masyarakat setempat mengakui, menerima dan membenarkan bahwa makanan memiliki makna sosial budaya. Ada mitos tentang makanan sebagai faktor penghambat perbaikan gizi keluarga. Hal ini akan mengancam masalah gizi kronis pada balita dan berisiko terjadinya kejadian *stunting* disuatu wilayah (Astuti et al., 2020). Menurut hasil penelitian Fajri (Fadhlurrahman Fajri, 2021), pengambilan keputusan keluarga terutama pemilihan variasi makanan untuk anak kecil ditentukan oleh peranan ibu. Ibu memiliki tanggung jawab penuh atas pemberian makan untuk keluarga dan pengasuhan bayinya, sehingga setiap anggota keluarga mengikuti perilaku pemberian makan yang diwarisi dari ibu. Oleh karena itu pengetahuan ibu hal yang penting mempengaruhi pembentukan perilaku, dalam hal ini pengetahuan gizi ibu. Menurut penelitian Ibrahim (Ibrahim et al., 2021), sosial budaya saja tidak dapat menjadi faktor risiko penyebab *stunting*, namun ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *stunting*. Salah satunya adalah pemberian makan untuk anak-anak. Biasanya ibu sudah mengetahui bahwa memberikan MPASI sebelum usia 6 bulan adalah salah, namun pada prakteknya masih banyak orang tua yang memberikan MPASI kepada anaknya sebelum usia 6 bulan.

Kabupaten Gunung Mas adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Kabupaten ini secara astronomi terletak pada $\pm 0^{\circ} 18' 00'' - 01^{\circ} 40' 30''$ Lintang Selatan dan $\pm 113^{\circ} 01' 00'' - 114^{\circ} 01' 00''$ Bujur Timur. Berpenduduk sebanyak 96.990 jiwa (sensus 2010). Luas wilayah kabupaten Gunung Mas adalah 10.804 km². Kabupaten Gunung Mas terdiri dari 12 kecamatan, yaitu Kahayan Hulu Utara, Damang Batu, Miri Manasa, Kurun, Manuhing, Manuhing Raya, Rungan, Rungan Barat, Rungan Hulu, Sepang, Mihing Raya, dan Tewah. Pemerintah Indonesia pada Januari 2021 menargetkan pada tahun 2024 kasus *stunting* di Indonesia dapat ditekan hingga berada di angka 14 persen. Pada tahun 2022, sesuai dengan Survey Status Gizi Indonesia tahun 2022, angka *stunting* di Indonesia 21,6%. Kalimantan

Tengah menurut SSGI 2022 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022), angka *stunting* yaitu 26,9%. Kabupaten Gunung Mas, selama tahun 2022 mampu menurunkan angka *stunting* dengan sangat signifikan. Angka SSGI 2022, *stunting* di Gunung Mas yaitu 17,9%. Walaupun prevalensi *stunting* di Kabupaten Gunung Mas telah turun, angka *stunting* di Kecamatan Kurun mengalami kenaikan yakni 11,75% dibandingkan dengan angka di tahun 2021 yakni 8,19 persen.

Universitas Palangka Raya menawarkan pendampingan program pencegahan dan penanggulangan *stunting* di Kabupaten Gunung Mas dengan kegiatan penguatan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan penyakit infeksi anak, sosial budaya, dan rendahnya tingkat pendidikan ibu kejadian *stunting* di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Target dari kegiatan ini adalah terjadinya penguatan pengetahuan mitra yang sudah ada (meningkatnya pengetahuan peserta mengenai hubungan penyakit infeksi anak, sosial budaya, dan rendahnya tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*) pada masyarakat Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas.

II. METODE



Gambar 1. Diagram alir kegiatan

Metode pendekatan yang ditawarkan pada gambar 1 untuk mendukung realisasi program yaitu:

1. Metode Perencanaan Partisipatif

Metode pendekatan yang digunakan dalam mendukung realisasi program ini yaitu suatu kegiatan perencanaan yang melibatkan masyarakat untuk menumbuhkan rasa keingintahuan dari partisipan/anggota kelompok masyarakat tentang:

- a. Pengetahuan masyarakat mengenai hubungan penyakit infeksi pada anak dengan *stunting* di Kecamatan Kurun, kabupaten Gunung Mas.
 - b. Pengetahuan masyarakat mengenai hubungan sosial budaya dengan *stunting* di Kecamatan Kurun, kabupaten Gunung Mas.
 - c. Pengetahuan masyarakat mengenai hubungan rendahnya tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* di Kecamatan Kurun, kabupaten Gunung Mas. Pengumpulan data dasar dan informasi mengenai masyarakat dilakukan melalui survei. Pada tahap ini dilakukan pendekatan-pendekatan dan penyamaan persepsi dengan berbagai unsur dalam masyarakat menyangkut potensi desa. Data dasar yang dimaksud adalah keadaan sosial budaya dan ekonomi masyarakat, potensi sumber daya manusia, dan sarana prasarana pendukung.
2. Kegiatan, meliputi antara lain: penyuluhan/ sosialisasi dan pemeriksaan kadar hemoglobin, hematokrit, dan gula darah.

Kegiatan penyuluhan dilakukan di Desa Tumbang Tariak dengan peserta sebanyak 30 orang (21 perempuan dan 9 laki-laki). Pemeriksaan kesehatan dan praktek penyuluhan door to door dilakukan di desa Tumbang Tariak, desa Tumbang Miwan, desa Tanjung Riu, dan desa Teluk Nyatu, Kecamatan Kurun. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut.

Kegiatan penyuluhan berlangsung secara langsung dan tidak langsung. Kegiatan langsung dilakukan dalam ruangan/ aula. Sebelum kegiatan penyuluhan berlangsung, peserta diberikan pertanyaan dalam bentuk angket mengenai mengenai *stunting*, penyakit infeksi anak, sosial budaya, dan tingkat pendidikan ibu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal peserta penyuluhan.

Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut :

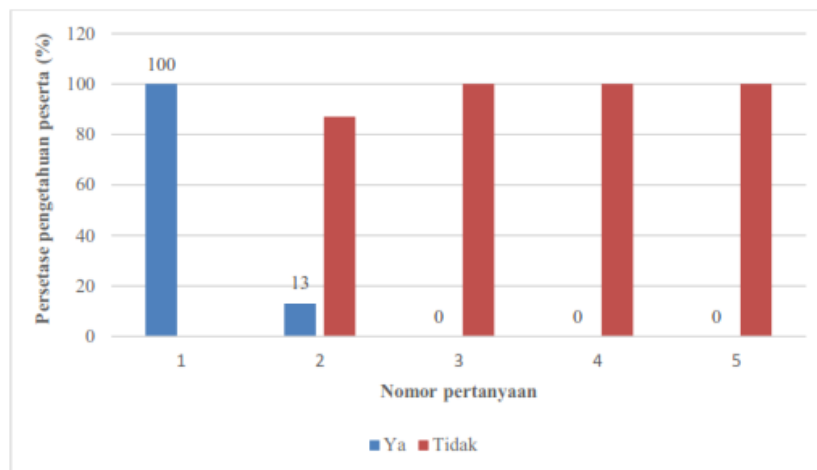
1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar/ mengetahui tentang *stunting*?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar/ mengetahui tentang penyakit infeksi pada anak?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan sosialisasi tentang hubungan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar/ mengetahui tentang hubungan sosial budaya dengan kejadian *stunting*?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar/ mengetahui tentang hubungan rendahnya tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*?

III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Kegiatan Pencegahan *Stunting*

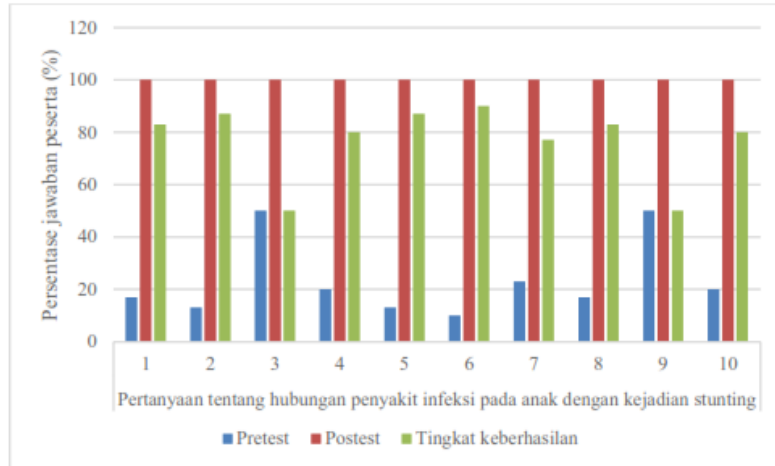
Setelah dilakukan kegiatan gambar, didapatkan hasil yang dapat dianalisis seperti terlihat dari beberapa gambar 3 di bawah ini.



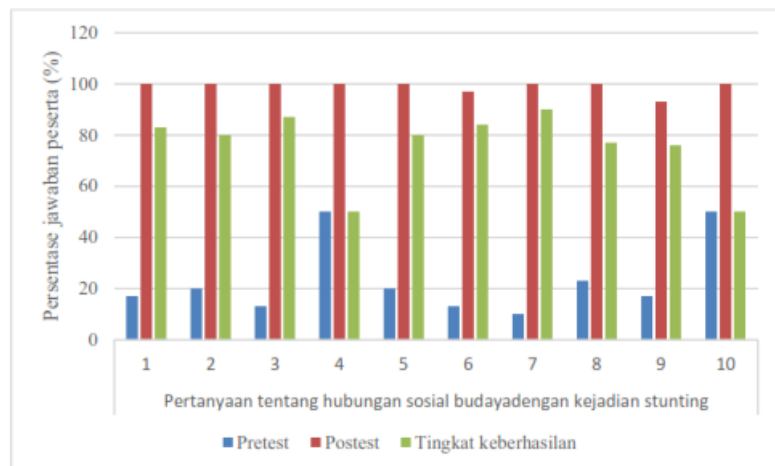
Gambar 3. Pengetahuan awal peserta

Berdasarkan Gambar 3. terlihat bahwa peserta pernah mendengar/ mengetahui mengenai *stunting* dan penyakit infeksi pada anak, namun belum mengetahui hubungan penyakit infeksi, sosial budaya, dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.

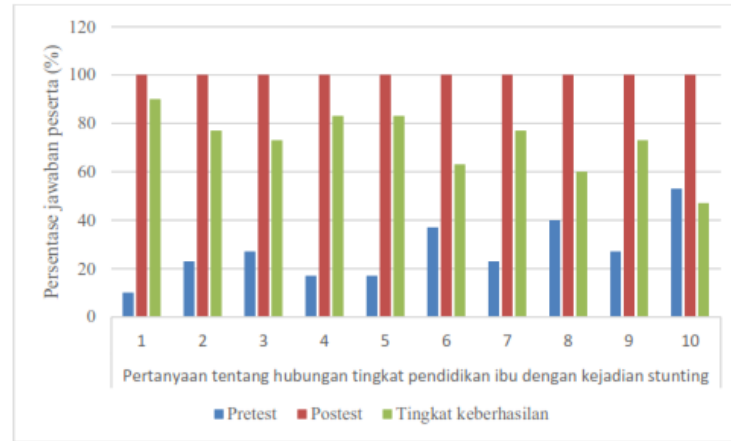
Selanjutnya peserta diberikan angket (pretest) untuk mengetahui mengenai hubungan penyakit infeksi anak, sosial budaya, dan rendahnya tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, kemudian diberikan penyuluhan dan setelah penyuluhan diberikan angket (posttest) untuk mengetahui peningkatan pengetahuan.



Gambar 4. Pengetahuan mengenai hubungan penyakit infeksi pada anak dengan kejadian *stunting*.



Gambar 5. Pengetahuan mengenai hubungan sosial budaya dengan kejadian *stunting*



Gambar 6. Pengetahuan mengenai hubungan rendahnya tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan gambar 4, 5, dan 6 terlihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta kurang lebih 80 % mengenai *stunting*, hubungan penyakit infeksi pada anak dengan kejadian *stunting*, hubungan sosial budaya dengan kejadian *stunting*, hubungan rendahnya tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan pengetahuan masyarakat tentang hubungan penyakit infeksi anak, sosial budaya, dan rendahnya tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah telah memberikan penguatan pengetahuan mitra yang sudah ada (meningkatnya pengetahuan peserta mengenai hubungan penyakit infeksi anak, sosial budaya, dan rendahnya tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*). Kendala dan keterbatasan yang dihadapi selama melaksanakan kegiatan ini adalah masih banyak ibu-ibu yang berhalangan hadir, karena harus bekerja di ladang, dan disertai lokasi yang memang cukup jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniharyati, A., Muhtar, M., & Haris, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Perawatan Anak Stunting Melalui Pemberdayaan Kader “Sarangge Maloa.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2931–2940. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10095>
- Astuti, S., Megawati, G., & Cms, S. (2020). Upaya Promotif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Bayi dan Balita tentang Stunting dengan Media Integrating Card. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 51–55. <https://doi.org/10.22146/JPKM.42417>

- Azriani, D., Masita, Qinthara, N. S., Yulita, I. N., Agustian, D., Zuhairini, Y., & Dhamayanti, M. (2024). Risk factors associated with stunting incidence in under five children in Southeast Asia: a scoping review. *Journal of Health, Population, and Nutrition*, 43(1), 174. <https://doi.org/10.1186/S41043-024-00656-7/FIGURES/2>
- Delima, Firman, & Ahmad, R. (2023). Analisis Faktor Sosial Budaya Mempengaruhi Kejadian Stunting: Studi Literatur Review. *Jurnal Endurance*, 8(1), 79–85. <https://doi.org/10.22216/jen.v8i1.1835>
- Fadhlurrahman Fajri, F. (2021). Faktor Maternal Pada Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Utama*, 2(04), 1031–1035. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/210>
- Fajar, N. A., Zulkarnain, M., Taqwa, R., Sulaningsi, K., Ananingsih, E. S., Rachmayanti, R. D., & Sin, S. C. (2023). Family Roles and Support in Preventing Stunting: A Systematic Review. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 50–57. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.50-57>
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.24252/ALGIZZAI.V1I1.19079>
- Kalinda, C., Phri, M., Qambayot, M. A., Ishimwe, M. C. S., Gebremariam, A., Bekele, A., & Wong, R. (2023). Socio-demographic and environmental determinants of under-5 stunting in Rwanda: Evidence from a multisectoral study. *Frontiers in Public Health*, 11, 1107300. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2023.1107300/BIBTEX>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
- Krisnana, I., Pratiwi, I. N., & Cahyadi, A. (2020). The relationship between socio-economic factors and parenting styles with the incidence of stunting in children. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5), 738–743. <https://doi.org/10.31838/SRP.2020.5.106>
- le Roux, M., Nel, M., & Walsh, C. (2020). Determinants of Stunting at 6 Weeks in the Northern Cape Province, South Africa. *Frontiers in Public Health*, 8. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2020.00166>
- Nasution, R., Sinaga, E., & Harahap, H. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi “Gizi Seimbang” Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutabalang Tahun 2023. *JPMNT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 1(4), 116–124. <https://doi.org/10.59603/JPMNT.V1I4.179>
- Nawan, N., Handayani, S., Rusmanto, J., & Miko, S. (2023). Penguatan Pengetahuan Masyarakat tentang Hubungan Penyakit Infeksi Anak dengan Stunting dan Keterampilan membuat Hand Sanitizer di Desa Bukit Raya, Kecamatan Cempaga Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengabdian Kampus*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i1.8025>
- Oktavia, R. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Utama*, 03(01). <http://jurnalmedikahutama.com>
- Santosa, A., Arif, E. N., & Ghoni, D. A. (2021). Effect of maternal and child factors on stunting: partial least squares structural equation modeling. *Clinical and Experimental Pediatrics*, 65(2), 90. <https://doi.org/10.3345/CEP.2021.00094>